

DAMPAK SISTEM RALLY POINT TERHADAP POLA PEMBINAAN DI KLUB BULUTANGKIS PANCING SEMBADA SLEMAN

THE IMPACT OF RALLY POINT SYSTEM FOR PATTERN COACHING IN PANCING SEMBADA SLEMAN BADMINTON CLUB

Oleh : Dony Agung Setiyawan, PKL
Email : donasetiya@gmail.com
Pembimbing : Dr. Lismadiana, M.Pd.
Reviewer : Tri Hadi Karyono, M.Or.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman ketika perubahan sistem penilaian (skor) diberlakukan secara Internasional. Penelitian merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber informasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah manajemen klub, pelatih klub serta atlet yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *rally point* yang mulai diterapkan pada olahraga bulutangkis berdampak langsung terhadap pola pembinaan di tingkat klub bulutangkis. Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman melakukan perombakan pola latihan untuk menghadapi sistem penilaian (skor) dalam olahraga bulutangkis. Pola pembinaan lebih menekankan pada taktik dan teknik untuk mampu menyerang dalam sebuah permainan. Pembinaan mental atlet dilakukan oleh klub dengan menanamkan kesadaran/ *mindset* terhadap atlet bahwa dengan sistem *rally point* ini atlet dituntut untuk permainan yang cepat dan selalu fokus.

Kata kunci : bulutangkis, dampak *rally point*, pola pembinaan klub

Abstract

This study aims to determine the impact felt by Pancing Sembada Sleman Badminton Club when changes in the scoring system (score) applied internationally. The research is a descriptive study, using a qualitative approach. Sources of information that is the subject of this study is the management of the club, the club coach and athletes who met the study criteria. The data collection method used is observation, interview and documentation. The results showed that the rally point system which was implemented in the sport of badminton a direct impact on patterns of coaching at club level badminton. Pancing Sembada Sleman Badminton Club revamp exercise patterns to deal with a scoring system (score) in the sport of badminton. Development patterns more emphasis on tactics and techniques to be able to attack in a game. Mental coaching athletes conducted by the club to create awareness / mindset of the athletes that the rally point system is the athlete is required to play fast and always focused.

Keywords: badminton, the impact of the rally point, the pattern of the club coaching

PENDAHULUAN

Bulutangkis atau yang lebih sering dikenal masyarakat dengan nama “*Badminton*” merupakan salah satu olahraga yang begitu mudah dikenal oleh masyarakat. Cara bermain yang mudah dan tidak membutuhkan peralatan

yang begitu kompleks menyebabkan olahraga ini menyebar di seluruh masyarakat dunia.

Data yang telah dilansir oleh situs resmi dari Organisasi Internasional Bulutangkis (BWF) dituliskan bahwa permainan semacam bulutangkis telah dimainkan lebih dari 2000

tahun yang lalu. Permainan ini memerlukan peraturan agar bisa dijadikan sebagai olahraga yang diterima oleh masyarakat dengan regulasi permainan yang jelas. Pada tahun 1898 diadakan turnamen pertama kali yang dikenal dengan Kejuaraan All England. Dimulai dari kejuaraan tersebut, regulasi menjadi sangat penting agar peraturan yang sudah di bentuk, bisa diterapkan dalam permainan bulutangkis. Mulai dari aturan-aturan yang mengatur perlengkapan dalam pertandingan, hingga peraturan mengenai skor (penilaian). Semua harus diatur agar bisa diterapkan secara Internasional.

Dalam permainan bulutangkis salah satu aturan yang mutlak adalah bagaimana sistem penilaian (sistem skor) itu berjalan. Mengapa sistem skor begitu mutlak dalam sebuah permainan, karena sistem skor ini yang menentukan siapa yang akan memenangkan permainan dalam sebuah pertandingan. Sehingga regulasi terkait sistem penilaian (sistem skor) harus diatur dengan jelas. Sistem penilaian yang berlaku di bulutangkis secara internasional mengalami beberapa kali perubahan. Setelah tahun 2006 hingga saat ini secara resmi, badan organisasi tertinggi bulutangkis di tingkat internasional (*Badminton World Federation*), memberlakukan bahwa bulutangkis menggunakan "*system rally point*". Hal ini disampaikan secara resmi oleh organisasi tertinggi bulutangkis dunia.

Pada Mei 2006 penggunaan *system rally point* resmi digunakan dalam olahraga bulutangkis dan berlaku secara internasional. Hal ini bisa dilihat dalam peraturan yang sudah dirilis dalam situs BWF terkait "*scoring system*". Karakteristik sistem *rally point* adalah *reward and punishment*. Hal tersebut dalam penerapan bulutangkis, ketika pemain melakukan sebuah kesalahan, maka poin akan jatuh pada pihak lawan. Pemain akan kehilangan poin ketika melakukan kesalahan, namun jika pemain mampu dan berhasil memenangkan sebuah *rally*, maka poin akan menjadi hak pemain. Dengan sistem poin yang seperti ini, akan lebih mudah dalam memprediksi berapa lama pertandingan dapat selesai. Dengan sistem yang seperti ini pula, pola permainan yang ditampilkan tentu juga berbeda.

Pola permainan bisa dilihat dalam perubahan sistem skor yang berkembang, pola dengan sistem pindah servis memberikan kesan, bahwa permainan lebih lama, serta sulit memprediksi berapa lama waktu yang dihabiskan dalam satu pertandingan.

Perubahan yang terjadi pada bulutangkis begitu signifikan. Ini akan berkaitan dengan aspek-aspek dalam kepelatihan olahraga, seperti program perencanaan latihan, psikologi kepelatihan, dan juga aspek keilmuan yang lainnya. Penggunaan sistem *rally* ini memang menjadi salah satu tantangan bagi Indonesia untuk berprestasi lagi di kancah dunia.

Prestasi bulutangkis di Indonesia banyak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dalam kejuaraan internasional, Indonesia selalu dipertimbangkan oleh lawan-lawannya dalam pertandingan. Negara-negara di dunia yang mengakui kehebatan tim bulutangkis Indonesia. Pemain yang ulet dan pertahanan yang kuat menjadi modal bagi pemain untuk merebut podium tertinggi dan tidak jarang mendapatkan medali emas dalam *event* yang diikuti. Fenomena itu nampak jelas sebelum tahun 2006. Data menyebutkan bahwa dalam keikutsertaannya dalam *event* Olimpiade tahun 2004 Indonesia meraih medali emas pada nomor tunggal putra. Taufik Hidayat menjadi juara ketika berlaga di Athena. Hal ini tentunya membanggakan bangsa Indonesia.

Terhitung sejak diberlakukannya sistem yang baru (*rally point*) tahun 2006, Indonesia mengalami penurunan dalam raihan medali dalam *event* Olimpiade Internasional. Banyak kritik terhadap prestasi bulutangkis di Indonesia bahwa pembinaan di Indonesia masih kurang, regenerasi yang telat, dan berbagai alasan yang lain.

Permasalahan yang dihadapi saat ini memang begitu kompleks, penurunan prestasi adalah bagian dari dampak global berkelanjutan yang terjadi di dunia. Mengurai hal ini harus melihat dari sisi yang lain juga. Keterikatan antara olahraga, media, masyarakat juga sangat erat. Permainan bulutangkis hari ini yang dituntut untuk cepat, sehingga masyarakat mudah untuk menyaksikan olahraga tersebut sebagai hiburan.

Fenomena yang nampak adalah masyarakat butuh sebuah hiburan dalam menyaksikan permainan olahraga. Globalisasi yang tidak bisa dibendung, sehingga semua elemen mengalami perubahan yang begitu cepat. Begitu juga dalam olahraga bulutangkis. Hal ini juga berkaitan dengan para pemilik modal untuk menawarkan produknya di dalam olahraga yang sangat populer di masyarakat.

Bagaimana kemudian dengan esensi olahraga itu sendiri, apakah sudah diimplementasikan dalam setiap regulasi cabang olahraga yang ada, atau regulasi dalam sebuah cabang olahraga (peraturan pertandingan/ sistem pertandingan) hanya menitikberatkan pada permintaan pasar. Tentu saja hal itu berdampak hingga ke elemen dasar dalam olahraga bulutangkis. Setiap peraturan yang ada, bisa sampai *grassroot* (akar rumput) yaitu klub bulutangkis (dalam konteks ini) mendapatkan dampak dari setiap regulasi yang dibuat. Klub bulutangkis harus juga menerapkan sistem skor yang sama agar bisa mengikuti dan memenangkan permainan dalam sebuah *event* olahraga. Sehingga pola latihan yang diterapkan juga harus relevan dengan peraturan pertandingan yang akan diikuti.

Kemudian apakah segala peraturan yang di terapkan itu sudah sesuai dengan kultur masyarakat di Indonesia itu sendiri, atau masyarakat di Indonesia malah mengikuti standar yang dibuat oleh orang luar negeri, yang jelas komposisi tubuh, kultur, dan kemampuan yang sebagian besar berbeda dengan kondisi yang ada di Indonesia. Ada hal yang menarik ketika melihat sebuah *event* olahraga di dalam masyarakat, khususnya bulutangkis. Masyarakat masih banyak yang menerapkan sistem pindah klasik dalam peraturan sistem skor, tidak seperti sistem yang berlaku untuk pertandingan nasional/ internasional saat ini. Masyarakat baik perempuan maupun laki-laki yang ikut dalam pertandingan maupun yang hanya menyaksikan menikmati pertandingan yang terselenggara. Bahkan meski membutuhkan waktu yang sangat lama, masyarakat senantiasa antusias. Sehingga media dapat meliput serta disiarkan melalui

stasiun televisi, itu masih menjadi sebuah kajian menarik untuk esensi bulutangkis sebagai olahraga prestasi.

Seperti halnya di China, dalam *event* Liga Super China, Negara tersebut menggunakan sistem sebelas poin, berita yang dilansir dalam <http://id.victorsport.com>. China menggunakan sistem yang tidak sama dengan aturan resmi BWF untuk kalangan sendiri. Namun jika bangsa Indonesia bisa menawarkan sistem skor baru dalam kompetisi yang itu sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki dan berlaku secara umum, maka akan lebih mudah bangsa Indonesia untuk menguasai bulutangkis dunia. Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh China, yang sudah mengetahui dan melakukan analisis untuk sistem skor baru dalam kompetisi untuk perkembangan bulutangkis di tingkat dunia. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan politik dalam olahraga yang itu jarang dipelajari ketika kuliah.

Perlu diketahui bahwa atlet yang berlaga di tingkat nasional maupun Internasional, pasti berasal dari pembinaan di tingkat akar rumput. Klub adalah salah satu wadah untuk pembinaan di tingkat akar rumput. Pembinaan yang dilakukan di klub juga harus selaras dengan kondisi yang terjadi di tingkat lebih tinggi. Misal dalam bulutangkis, pengurus klub juga akan menyelaraskan program pembinaan dengan Pengurus Besar ataupun Pengurus Pusat, agar atlet atau anak didiknya bisa masuk dan berlaga di tingkat yang lebih tinggi (jadi atlet nasional dan mewakili ke laga internasional). Sehingga pembinaan yang selaras sangat dibutuhkan. Klub mempunyai peran yang lebih mendasar karena apa yang diajarkan di klub akan menjadi dasar bagi atlet untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Sudah banyak klub bulutangkis di Indonesia ini yang mampu menyumbangkan atlet-atletnya dalam mengharumkan nama bangsa, tentunya hal ini adalah wujud keseriusan klub dalam membina atletnya.

Sistem *rally point* yang diterapkan di bulutangkis ini, resmi dilakukan tahun 2006, itu sekitar 10 tahun yang lalu. Pola pembinaan akan

sangat berubah ketika sistem skor dalam permainan berubah. Klub yang ada di Indonesia juga akan merasakan dampak yang terjadi. Dampak ataupun pengaruh sistem *rally point* bagi klub bulutangkis ini akan menjadi sebuah riset yang nantinya bisa disampaikan kepada pihak-pihak yang berperan di kancah nasional maupun internasional. Klub Pancing Sembada Sleman yang sejak tahun 1996 secara resmi sudah terdaftar dalam akta notaris juga merupakan klub yang merasakan dampak berkelanjutan dari perubahan sistem skor pada bulutangkis. Klub yang berhasil menghasilkan bibit-bibit atlet bulutangkis Indonesia ini juga harus bekerja lebih ekstra untuk menghadapi tuntutan permainan yang lebih cepat.

Hayom Rumbaka yang merupakan salah satu sosok atlet yang berkencan di nasional maupun internasional juga pernah menjalani proses latihan bulutangkis di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Gaya permainan yang menarik dari Hayom Rumbaka adalah *ofensif*, smash keras, dan permainan net yang cerdas juga harus diapresiasi. Proses pembibitan yang dilakukan klub Pancing Sembada Sleman ini menjadi dasar untuk pengembangan teknik, taktik, strategi maupun fisik di fase latihan selanjutnya di umur yang lebih matang. Proses pembibitan di tingkat *grassroot* yang mampu membuat atlet bertahan hingga usia emas ini yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil penelitian di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Klub bulutangkis yang melatih pola-pola dasar yang di fase selanjutnya mampu dikembangkan lebih optimal dan maksimal sehingga atlet tidak *burn out*.

Penemuan formula latihan yang tepat dalam olahraga bulutangkis memerlukan ide baru yang sesuai riset atau fakta di lapangan. Harapannya olahraga bulutangkis yang sudah menjadi olahraga yang populer, harus di kembalikan kepada esensi olahraga yang sesungguhnya dan perwujudan olahraga dalam *Nations and Character Building* bisa direalisasikan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2012:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan mendiskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan metode ilmiah. Sugiyono (2010:8) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti saat kondisi obyek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai dampak sistem *rally point* terhadap pola pembinaan di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman secara mendalam dan komprehensif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang dampak sistem *rally point* terhadap pola pembinaan di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Kegiatan penelitian ini dimulai bulan Juni-September tahun 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sistem *rally point* terhadap pola pembinaan di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal

di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen atau pengurus aktif dan pihak yang terlibat dalam Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman.
2. Mengetahui bahwa ada perubahan sistem penilaian (skor) pada bulutangkis
3. Terlibat langsung dalam pembinaan klub yang bersangkutan
4. Terlibat langsung dalam menyusun program latihan
5. Mengetahui program latihan/ sistem pembinaan sebelum tahun 2006 (ketika sistem skor belum *rally point*)

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dan teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana terdapat aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Muhammad Idrus 2009: 101). Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah data primer yang akan digunakan bersama dengan hasil wawancara. Alasan penggunaan observasi yaitu observasi mengoptimalkan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang terjadi di daerah penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Moh Pambudu Tika, 2005: 46). Dengan metode wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang makna perubahan sistem skor pada bulutangkis yaitu sistem *rally point* bagi klub bulutangkis di Yogyakarta

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010: 231). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan kepada informan melainkan kepada lembaga, organisasi, maupun diambil langsung dari lapangan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip yang dimiliki klub seperti catatan pola pembinaan, catatan program latihan, catatan mengenai prestasi-prestasi maupun catatan pendukung klub terkait.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang terkait dengan penelitian. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Data Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103). Analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat

ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur kepengurusan klub terdiri dari Penasihat, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Sie Sosial, Sie Usaha, Sie Transportasi dan juga Pelatih. Penasihat sebagai dewan pertimbangan untuk klub Pancing Sembada Sleman dalam

menghadapi berbagai dinamika organisasi. Ketua adalah sebagai orang yang di tuakan dalam sebuah klub. Bila ada permasalahan yang berkaitan dengan atlet maupun wali, maka ketua bersama struktur memusyawarahkan hal tersebut untuk mencari solusi yang tepat. Sie yang ada di Pancing Sembada Sleman berperan untuk saling membantu dalam satu koordinasi klub Pancing Sembada Sleman. Bendahara sebagai pengelola dana dalam klub, sehingga klub bisa tetap berjalan dan proses latihan tidak terhambat.

Berkaitan dengan pengelolaan latihan maupun pola pembinaan yang itu dilakukan oleh manajemen/ pengurus klub, pelatih maupun atlet, menghadapi pola/ sistem skor yang baru, maka hasilnya yaitu: sistem *rally point* yang diterapkan dalam olahraga bulutangkis mendapat respon dari berbagai pihak yang ada di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman.

1. Klub mendapatkan sistem *rally point* mulai dari sosialisasi yang dilakukan PBSI daerah, melalui prosedur yang begitu efektif menjadikan klub mampu mengikuti sistem permainan yang baru dalam bulutangkis. Hal ini di perkuat oleh pernyataan Herlambang selaku pelatih Inti Klub Bulutangkis. Pancing Sembada Sleman.

“Waktu itu sosialisasi dilakukan dari Klub dimana ada instruksi dan pertemuan terlebih dahulu dengan PBSI. Kemudian sosialisasi kami juga langsung praktekkan dengan membuat event-event pertandingan tidak resmi untuk mencoba sistem *rally point* ini. Karena apa, supaya atlet juga bisa langsung menerapkan sistem ini. Kan juga lebih konkrit langsung praktek, dari pada banyak-banyak cuap-cuap. Kemudian baru diuji cobakan dengan pertandingan resmi.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016)

Hal ini lebih efektif serta menjangkau hingga ke tingkat akar rumput (*grassroot*). Sosialisasi dari PBSI tingkat daerah memang bervariasi. Yusuf menambahkan bahwa sosialisasi ini merupakan pintu untuk mengetahui dan menentukan pola latihan apa yang akan dilakukan. “Pertama adalah rapat. Kemudian kami menyesuaikan dengan

mengadakan pertandingan-pertandingan kecil-kecilan untuk mencoba sistem ini yang mana atlet juga wajib menyaksikan dan memahami pola pertandingan sistem *rally point*.” (Yusuf, wawancara 22 September 2016). Simulasi dilakukan agar atlet tidak gagap terhadap sistem baru yang berlaku pada bulutangkis.

2. Langkah yang diambil klub dengan adanya sistem *rally point* yang berlaku antara lain adalah atlet harus memahami latar belakang diterapkannya sistem baru yang ada dalam bulutangkis. Sudut pandang dari atlet mengenai hal ini pun sangat dibutuhkan untuk menentukan pola pembinaan yang akan dilakukan oleh masing-masing klub bulutangkis. Kabul sebagai atlet, yang merasakan adanya perubahan pola latihan menyampaikan berikut.

“Ketika terjadi perpindahan sistem maka banyak hal yang dirubah. Pola pembinaan dan pelatihan jelas terjadi perubahan. Sehingga ketika terjadi pergantian sistem maka berganti pula pembinaan dan pelatihan. Sehingga kita harus siap untuk menyesuaikan dengan sistem yang baru. Kalau dulu itu daya tahan yang diutamakan, kalau sekarang keefektifan bermain yang diutamakan.” (Kabul, wawancara 22 September 2016).

Bentuk sosialisasi dari klub terhadap atlet pun sangat bervariasi, mengingat hal ini merupakan hal yang baru bagi atlet maupun pelatih, sehingga komunikasi secara instruksional diterapkan oleh klub Pancing Sembada Sleman. Aden berpendapat bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh klub bersifat instruksional. “Waktu itu disesuaikan dengan atlet masing-masing karena setiap atlet punya tipe masing-masing. Tapi kebanyakan waktu itu pelatih dan menjemen mengintruksikan program pembinaan yang menyerang, sesuai permainan *rally point* sendiri yang cepat.” (Aden, wawancara 22 September 2016)

Bentuk penyampaian yang dilakukan memang menjadi awal untuk menghadapi pola permainan yang baru. Kabul yang pernah merasakan adanya perubahan sistem itu

menyampaikan bahwa bentuk penyampaian/ sosialisasi dari klub terhadap atlet memang sangat penting untuk tujuan bersama sebuah latihan.

“Dulu itu atlet muda disuruh melihat dan memperhatikan dulu permainan dengan sistem *rally point* ini dan kami jelaskan juga sistemnya seperti ini. Kemudian atlet diminta bermain dengan sistem ini. Karena dengan cara itu adaptasi lebih efektif. Karena jika hanya dengan diberitahu lewat ucapan pasti juga tidak mudah memahami jadi harus mempraktikkan juga.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Menurut analisis dari pendapat Herlambang adalah pelatih dituntut untuk kreatif dengan adanya sosialisasi yang sudah dilakukan. Respon dari pihak klub akan menjadi sebuah indikator akan kemajuan sebuah klub. Cepat tanggap dalam merespon ini adalah pijakan awal untuk menentukan pola latihan yang akan di gunakan untuk menghadapi sistem permainan yang baru.

3. Metode yang dilaksanakan dengan adanya sistem penilaian yang mulai berlaku, perlu adanya sebuah inivasi. Dihadapkan dengan keadaan yang baru, klub sebagai salah satu wadah untuk berkembangnya atlet juga harus bergerak cepat untuk menentukan bagaimana langkah yang diambil setelah pemberlakuan sistem *rally point* yang ada di Indonesia. Bukan perkara yang mudah, untuk berinisiatif dan menentukan bagaimana mensiasati sistem *rally point* ini. Begitu yang disampaikan oleh Yusuf selaku pelatih yang sekaligus pihak manajemen.

“Agak berat karena sudah terbiasa dengan sistem tersebut. Dan tentu saja banyak hal yang berubah dari akibat perubahan sistem ini, seperti pembinaan dan pelatihan. Maka bagi saya perlu ada adaptasi yang baik dari manajemen dan atlet. Sistem ini kan juga menuntut atlet agar tertib, mampu mengendalikan serangan artinya menyerang terus.” (Yusuf, wawancara 22 September 2016).

Adaptasi adalah hal penting untuk diperhatikan. Berapa lama adaptasi yang dilakukan oleh atlet juga harus dipikirkan penuh oleh pelatih maupun manajemen. Adaptasi yang cepat dilakukan akan mempengaruhi pada *goal setting* maupun prestasi yang diperoleh. Atlet sebagai orang yang mendapatkan dampak langsung dalam pola pembinaan dari perubahan sistem ini, memerlukan waktu untuk beradaptasi. Sehingga latihan pun tidak monoton dan sama seperti yang sudah pernah dilakukan.

4. Adaptasi dengan sistem baru memerlukan waktu yang begitu bervariasi. Yusuf sebagai pelatih menyampaikan bahwa adaptasi secara keseluruhan dilakukan beberapa waktu. Sampai benar-benar bahwa atlet memahami sistem permainan baru dan bisa seperti profesional. “Kalau dihitung kasar, sekitar satu setengah tahun kita melakukan penyesuaian dengan benar-benar sudah memahami dan siap bermain profesional dengan sistem ini.” (Yusuf, wawancara 22 September 2016).

Namun setiap atlet memiliki kemampuan yang bervariasi. Aden sebagai atlet, memerlukan waktu yang lumayan singkat untuk beradaptasi dengan sistem yang baru ini. “Saya memerlukan waktu satu bulan untuk beradaptasi.” (Aden, wawancara 22 September 2016). Hal tersebut memang didukung dengan latihan keras yang dilakukan oleh atlet itu sendiri. Tanpa latihan keras, atlet akan susah untuk mencapai performa terbaik.

Adaptasi ini menjadi kunci untuk bisa menghadapi pemberlakuan sistem *rally point* yang terjadi. Sihono sebagai pelatih juga berpendapat bahwa adaptasi yang dilakukan tidak terlalu sulit. “Tidak ada kesulitan. Atlet saya cepat dalam beradaptasi. Karena sistem yang dulu kan program pelatihan yang fisiknya sudah jadi sehingga dengan *rally point* yang cepat energi kita juga sudah siap.” (Sihono, wawancara 23 September 2016). *Basic training* yang dilakukan Klub Pancing Sembada Sleman memang sudah bergitu terstruktur dan rapi. Sehingga baik pelatih

maupun atlet pun tidak begitu sulit dalam menghadapi sistem penilaian yang baru dalam bulutangkis.

5. Perencanaan latihan dalam menghadapi sistem *rally point* perlu diperhatikan dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi sistem yang ada. Perlu adanya analisis dalam menentukan program sebagai salah satu bahan untuk menghadirkan formula baru dalam mengelola latihan dalam sebuah klub. Herlambang berpendapat bahwa hal ini perlu di analisis secara benar. Langkah awal menentukan kedepannya dan menentukan keberhasilan penerapan pola latihan yang dilakukan.

“Pertama kita tanamkan pada atlet bahwa jangan membuang-buang point karena tempo permainan yang cepat, dan harus bisa mengendalikan serangan. Hal ini memang ditanamkan dengan dalam supaya pemain tidak terleena dengan sistem yang dulu. Karena pemahaman dan kesadaran pemain juga harus betul-betul tahu. Dan selalu diingatkan jangan ceroboh dan tetap hati-hati. Selain itu pemain juga kami persiapkan juga ketika bermain juga benar-benar siap bermain, dan dalam kondisi *in* dan percaya diri.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Kesadaran harus terbentuk dalam *mindset* atlet maupun pelatih. Karena menselaraskan pandangan dan membuka wawasan sangat penting bagi masa depan klub dalam menghadapi tantangan. Mengetahui pola bahwa sistem *rally point* menuntut permainan lebih cepat, maka perlu adanya sebuah inovasi dalam latihan. Inovasi nyata adalah merubah *mindset* yang dilakukan oleh pelatih maupun atlet. Karena itu sebagai dasar untuk melakukan pola pembinaan yang sesuai tujuan.

6. Perombakan latihan yang dilakukan diberbagai aspek. Yusuf sebagai pelatih menambahkan terkait fokus dalam pola pembinaan. “Kami memfokuskan pembinaan dan pelatihan dalam penyerangan dan keefektifkan dalam bermain.” (Yusuf,

wawancara 22 September 2016). Hal ini memang sangat berpengaruh dalam sistem permainan bulutangkis modern. Permainan yang cepat, bentuk serangan yang variatif serta butuh konsentrasi tinggi memang menjadi ciri khas permainan bulutangkis saat ini. Atlet pun juga harus menyadari hal itu. Penyerangnyan menjadi fokus pembinaan yang dilakukan. Aden pun sebagai atlet juga sadar bahwa penyerangnyan menjadi bahan pokok latihan untuk menghadapi sistem *rally point*.

“Kita waktu itu diminta pelatih untuk mengutamakan dan memang jalanya permainan dengan menyerang. Sehingga waktu itu pola latihan kami adalah menyerang.” (Aden, wawancara 22 September 2016). Menyerang menjadi kunci, namun disertai dengan penguatan mental atlet. Sihono berpendapat bahwa mental juga harus di perhatikan dalam menghadapi sistem *rally point*. “Pertama yang kita lakukan waktu itu pelan-pelan merubah pola pembinaan dan pelatihan. Bertahap kita mulai porsir latihan menyerang dan latihan mental.” (Sihono, wawancara 23 September 2016).

Menyerang tanpa diimbangi latihan mental yang baik, akan berpengaruh besar dalam sebuah permainan atlet di lapangan. Kabul Widodo berpendapat mengenai alur latihan yang efektif untuk mengkombinasikan berbagai macam kebutuhan. “Hal ini lebih ke perubahan dan forisir latihan lebih ke teknik, kemudian taktik dan kemudian baru mental.” (Kabul, wawancara 22 September 2016).

Hal yang sama di ungkapkan oleh Herlambang. Kebutuhan atlet di tentukan oleh banyak faktor, terutama pelatih yang mendampingi untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh atlet. Pengoptimalan kemampuan atlet memang sangat di pengaruhi oleh peran pelatih. “Kalau saya tidak berfikir seperti itu. Pada prinsipnya kami mengikuti apa yang oleh pusat terapkan. Fokus kita adalah pembibitan dan regenerasi pembulutangkis muda.”

(Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman menang sudah mengetahui bahwa pola pembinaan tidak hanya sebatas latihan hari ini dan untuk atlet hari ini saja, namun masa depan klub juga di perhatikan sebagai wujud konsistensi bulutangkis Indonesia. Analisis yang dilakukan oleh Herlambang mengenai fenomena ini begitu menarik, dimana negara maju seperti Eropa menjadi negara yang di perhitungkan untuk persaingan prestasi bulutangkis Indonesia.

“Dari segi positif, pemain kita menjadi lebih agresif dan kuat. Sehingga dengan sistem ini notabane kita harus bertipikal menerang dan tak bisa hanya bertahan saja, karena jika kita diserang terus makan kemungkinan kehilangan point akan besar, maka kita harus mengendalikan serangan. Dari segi negatif, negara-negara eropa makin bisa menyesuaikan permainan karena postur mereka yang tinggi secara langsung juga ikut mendukung pola permainan dengan sistem *rally point*. Kalau dengan sistem dulu yang pindah bola itu postur asia yang lebih mendukung, namun dengan sistem ini segala postur jadi mendukung. Hal ini bisa dibuktikan dengan juaranya Denmark dan Spanyol, jadi ada semacam kebangkitan bulutangkis di Eropa.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Hal ini bisa dimaknai sebagai sebab dan akibat sebuah fenomena yang terjadi. Segi positif dan negatif yang di analisis oleh klub (pembinaan tingkat *grassroot*) juga harus di perhatikan dan di dengarkan oleh Pengurus Pusat. Agar terjadi keselaran antara klub hingga pengurus pusat terkait koordinasi pola pembinaan maupun yang lain. Dampak ini akan bersentuhan langsung terhadap klub maupun wadah-wadah yang berada dalam naungan Pengurus Pusat Bulutangkis sebuah negara.

Pola latihan yang baik akan mendapat *reward* atau penghargaan yang sesuai. Pancing Sembada Sleman memiliki

kemampuan dan konsistensi yang tinggi dalam perkembangan bulutangkis Indonesia. Komitmennya untuk terus memajukan dan lebih mengembangkan bulutangkis memang nyata dilakukan. Konsistensi dalam mempertahankan prestasi tetap dilakukan, meskipun harus berjuang dengan keras.

7. Pemberlakuan sistem *rally point* ternyata juga berdampak pada bagaimana mempertahankan raihan prestasi Klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Meskipun sistem skor baru, tapi tetap prestasi harus dipertahankan. Herlambang mengamati bahwa pola pembinaan yang sesuai akan mudah dalam mempertahankan prestasi yang sudah diperoleh. "Kalau soal prestasi hampir sama dengan sistem sebelumnya, hal ini mungkin karena adaptasi kita terhadap sistem ini juga sudah baik begitu juga dengan club lain. Sehingga hampir tidak signifikan persaingan dengan klub lain akibat mengalami sistem baru ini." (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Kerja keras klub dalam menyikapi hal ini memang begitu terlihat. Prestasi adalah wujud nyata dari apa yang sudah klub lakukan. Kabul sebagai mantan atlet yang mengalami proses itu memang melihatnya sebagai sebuah penghargaan terhadap kerja tim yang baik. Keselarasan pandangan akan sistem *rally point* ini memang bisa dipahami oleh pelatih maupun atlet. "Jika dilihat data prestasi maka raihan kita tidak signifikan meningkat atau turun tapi sama saja dengan sistem pindah servis. Hal ini menurut saya adaptasi yang dilakukan oleh berbagai club berhasil, sehingga tidak mengalami peningkatan prestasi yang signifikan karena lebih mengerti sistem ini." (Kabul, wawancara 22 September 2016). Prestasi memang sebagai bonus dari proses pola pembinaan yang dilakukan oleh klub Pancing Sembada Sleman.

8. Program-program di lakukan untuk mensiasati pola permainan dengan sistem *rally point*. Proses latihan mulai dari persiapan umum hingga setelah pertandingan menjadi hal yang harus dipelajari mengingat

tantangan kedepan semakin berat. Bila proses yang dilakukan oleh Kabul saat latihan mengalami perubahan, maka kedepannya atlet harus siap dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

"Jelas terjadi pergantian pola pelatihan dan pembinaan. Taktik mengalami signifikan perubahan. Misal, pada jangka pendek kita adakan sistem pra kompetisi ke kompetisi kita perbanyak latihan *drilling*." (Herlambang, wawancara 23 September 2016). Tidak cukup dengan hal tersebut, pelatih juga harus mempersiapkan segala hal. Lebih bervariasi dalam latihan sehingga anak didik mengalami peningkatan. Herlambang menekankan bahwa proses latihan harus lebih maju dari yang sekarang dan mampu menganalisis keadaan yang akan terjadi. Hal yang perlu di perhatikan bahwa pelatih harus memiliki catatan dan mau belajar sejarah perbulutangkisan Indonesia maupun dunia.

"Kalau dulu kita banyak bermain panjang dengan lob, maka sekarang kita perbanyak latihan smash dan permainan cepat dan menyerang. Jadi banyak pola permainan yang benar-benar kita rombak. Mental juga kita siapkan untuk pemain percaya diri dan cepat dalam waktu pemanasan. Dan kalau kita lihat bibit muda yang kita miliki, mereka sudah terbiasa dengan sistem ini karena sejak dini mereka sudah mengunakan sistem ini, semisal dengan servis bawah bukan servis atas." (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

9. Wacana BWF tentang sistem penilaian yang baru juga ditanggapi serius oleh Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman beserta harapan terkait kemajuan bulutangkis di Indonesia. Menghadapi kemungkinan yang terjadi adalah dunia akan menuntut permainan ini lebih cepat dari yang sekarang, namun hal ini belum bisa sepenuhnya di terapkan karena permainan bulutangkis masih menjadi permainan yang mendunia hingga ke seluruh pelosok negeri di dunia ini. Aden sebagai atlet berpendapat bahwa penerapan game 11x5 seperti yang sudah di sosialisasikan oleh

Badminton World Federation kurang begitu menarik untuk di nikmati. “Kalau sekarang sudah enak sistem *rally point*. Dan harapannya sistem ini saja. Semisal 11x5 itu terlalu cepat kan jadinya malah tidak menarik permainannya, jadi saya lebih cocok dengan sistem ini saja.” (Aden, wawancara 22 September 2016).

Hal serupa juga di sampaikan oleh mantan atlet yang mengalami fase perubahan sistem skor. Kabul menyampaikan bahwa permainan yang terlalu cepat, memang harus di pertimbangkan. “Tapi kalau menurut saya itu terlalu cepat jadi perlu dipertimbangkan kembali.” (Kabul, wawancara 22 September 2016).

Memang jika permainan sangat cepat, perlu di pertimbangkan dan dianalisis kembali. Apalagi bila skalanya internasional. Perlu ada kajian khusus terkait wacana penerapan sistem skor 11x5. Herlambang juga berpendapat bahwa hal ini memang harus di perhatikan dengan sungguh-sungguh sebelum menerapkan sebuah peraturan baru.

“Kalau hal tersebut semisal 11x5, kita pernah coba mainkan ternyata juga sulit. Artinya kita juga perlu waktu untuk beradaptasi dan menyiapkan kembali strategi-strategi pembinaan dan pelatihan. Dan soal pergantian kan juga perlu dirembuk oleh pengurus yang diatas, dan perlu dipertimbangkan juga berbagai faktor yang ada dibawah.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Koordinasi pusat dan tingkat dasar haru terjalin sebagi wujud kesatuan organisasi bulutangkis. Mengingat klub adalah wadah terdekat untuk pengembangan potensi dan regenerasi atlet.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang di lakukan di Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman, mengenai Dampak Sistem *Rally Point* Bagi Klub Bulutangkis Pancing

Sembada Sleman, dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Sistem *rally point* yang diterapkan pada olahraga bulutangkis berdampak langsung terhadap pola pembinaan yang ada di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Perombakan pola latihan untuk menghadapi sistem penilaian/ skor dalam olahraga bulutangkis. Pola pembinaan lebih menekankan pada taktik dan teknik untuk menyerang dalam permainan sesungguhnya serta melatih mental atlet. Penanaman kesadaran atau *mindset* dari pelatih terhadap atlet sangat diutamakan dalam klub Pancing Sembada Sleman. Sehingga atlet-atlet klub Pancing Sembada Sleman menjadi siap dan fokus dalam menghadapi pertandingan.
2. Koordinasi dari Pengurus Pusat terhadap organisasi yang di bawah naungannya sudah terjaga dengan komunikasi yang intens. Keselarasan *grand design* dan pandangan terhadap pola pembinaan menjadikan proses adaptasi terhadap sistem *rally point* menjadi lebih cepat.
3. Klub sebagai salah satu wadah pembinaan, menjadi pionir untuk mengembangkan potensi yang dimiliki atlet bulutangkis Indonesia. Klub menjadi laboratorium untuk menganalisis permasalahan ataupun tantangan bulutangkis dalam lingkup yang lebih luas (nasional maupun internasional).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan. Sehingga peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Penelitian bisa lebih dikembangkan di klub bulutangkis seluruh Yogyakarta maupun di tingkat nasional (seluruh Indonesia) sehingga didapatkan kesimpulan bersama tentang sistem skor/ penilaian yang tepat untuk masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia.
2. Catatan setiap klub dapat didokumentasikan dengan baik, sehingga mempermudah generasi selanjutnya belajar dari apa yang

sudah terjadi hari ini. Analisis dapat secara akurat bisa dilakukan ketika catatan masing-masing klub di Yogyakarta maupun di seluruh Indonesia bisa terstruktur dan tersistematis dengan baik.

3. Koordinasi antara organisasi tertinggi bulutangkis dunia terhadap negara-negara di bawah naungannya diharapkan bisa berjalan dengan baik, sehingga memudahkan sosialisasi dan penerapan program dan memajukan bulutangkis di negara masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<http://id.victorsport.com>. (2016). *Akankah Peraturan Lomba Badminton Akan*

Berubah?. Diakses dari <http://id.victorsport.com> pada tanggal 26 Maret 2016, Jam 21.00 WIB.

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

Lexy J. Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rodsa Karya.

_____. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rodsa Karya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.

www.bwfbadminton.org. (2016). *BWF Badminton*. Diakses dari <http://www.bwfbadminton.org/page.aspx?id=14887> pada tanggal 26 Maret 2016, Jam 22.15 WIB.